

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA LITERAL CERITA
PENDEK SISWA FASE F SMA NEGERI 1 KRAKSAAN PROBOLINGGO**

Nirmala Susanti

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNISMA)

Email: nirmalasusanti20@gmail.com

Abstrak: Bidang linguistik mengidentifikasi adanya empat keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan manusia, meliputi keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Membaca merupakan suatu kegiatan aktif yang melibatkan proses melihat, mengeja, mengetahui, dan memahami isi dari apa yang tertulis sehingga membentuk pengetahuan. Peserta didik harus diajarkan mengenai kompetensi dasar membaca pemahaman literal agar memiliki kemampuan memahami materi dan isi bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah peningkatan keterampilan membaca literal peserta didik dengan menerapkan desain pembelajaran berdiferensiasi melalui materi cerita pendek. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo yang berjumlah 30 orang dengan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Data yang dianalisis berjumlah tiga puluh teks intisari cerita pendek. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasar hasil tindakan kelas, terjadi peningkatan dalam pembelajaran memahami intisari atau isi bacaan teks cerita pendek yang dapat dilihat dari hasil tes kemahiran menentukan intisari bacaan pada kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo. Perilaku belajar peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo juga mengalami peningkatan yang lebih proaktif.

Kata kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi, Membaca Literal, Cerita Pendek, Intisari Bacaan

PENDAHULUAN

Secara normatif, manusia dapat dipahami sebagai makhluk berbahasa yang dalam tindakannya senantiasa melibatkan kode linguistik untuk mendukung proses komunikasi. Ari Ambarwati (2017) menjelaskan bahwa dalam ilmu linguistik terdapat beberapa jenis keterampilan dasar yang harus dikembangkan manusia, meliputi keterampilan reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif dapat diintegrasikan menjadi aktivitas meresepsi bacaan atau membaca dan menyimak, sedangkan keterampilan produktif dapat dikategorikan menjadi aktivitas menuangkan gagasan melalui media tulis (menulis) dan lisan (berbicara). Menyoal keterampilan berbahasa, Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus, dkk. (2021) menyatakan bahwasanya keterampilan linguistik menyangkut tentang aspek pengetahuan dan kecakapan. Bagian pengetahuan merujuk kepada tingkat pemahaman mengenai sesuatu, sedangkan bagian kecakapan merujuk kepada kapabilitas penguasaan dalam memanfaatkan sesuatu yang sudah dipahami tersebut. Dengan demikian, keterampilan berbahasa dapat dimaknai sebagai bentuk kemampuan individu dalam memahami dan menguasai bentuk bahasa, makna bahasa, fungsi bahasa, dan pemanfaatan bahasa untuk berbagai macam tujuan, keperluan, situasi, dan kondisi.

Dalman (2014) mendefinisikan kompetensi membaca sebagai aktivitas kognitif untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Mengingat keterampilan membaca harus senantiasa diasah, maka implementasinya dapat dilakukan melalui praktik pendidikan bahasa Indonesia di lembaga pendidikan. Tingkatan berbahasa dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut (Joni Kawijaya & Zaimudin, 2023). Lebih lanjut, Joni Kawijaya dan Zaimudin menyebutkan salah satu tujuan khusus dari keterampilan berbahasa tingkat lanjut adalah untuk memahami, menentukan, dan membuat intisari bacaan. Pemahaman literal diartikan sebagai keterampilan mendapatkan pemahaman terhadap kata-kata, ide pokok, dan intisari yang terdapat dalam teks (Chairunnisa C, 2018). Sasaran utama tes membaca adalah untuk mengukur kemampuan pemahaman seseorang terhadap isi yang terdapat dalam bacaan dan mensarikan atau menyimpulkan intisari atas bacaan

tersebut. Jurnal UINSuska (2015) menjelaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan membaca pemahaman seseorang adalah mampu menentukan intisari atau kesimpulan akhir dari suatu bacaan. Kesimpulan tersebut merupakan ringkasan atas gagasan pokok dan gagasan penjelas yang berisi informasi-informasi penting dalam bacaan. Intisari dapat memperjelas pemahaman seseorang terhadap wacana yang dibaca.

Agar dapat mengembangkan kompetensi membaca pemahaman literal pada peserta didik, maka diperlukan adanya strategi pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan kebutuhan, profil, dan minat belajar peserta didik. Pembelajaran sastra, baik melalui media ajar berbentuk cetak maupun digital dapat membantu pebelajar untuk mengembangkan kompetensi berbahasa dan berliterasi (Widiastuti, Yuanita, dkk., 2022). Membaca pemahaman tidak hanya terkait dengan olah pengetahuan saja, tetapi juga mengenai kesiapan belajar seseorang secara psikis dan lingkungan yang ditempati untuk belajar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara inovatif, berdiferensiasi, dan menggembirakan. Pertumbuhan multimedia digital (teknologi) yang semakin signifikan dapat membantu tenaga pendidik untuk mengelola dan menghasilkan bahan ajar inovatif (Prayitno, P.T, 2020). Bahan ajar yang didesain sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar individu efektif membantu proses belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena pada dasarnya, kemampuan membaca pemahaman masing-masing individu tidaklah sama. Guru perlu memberikan fasilitas pembelajaran yang berdiferensiasi agar kebutuhan belajar peserta didik bisa terpenuhi.

Secara harfiah, cerita pendek (cerpen) merupakan karangan singkat yang mengisahkan tentang kehidupan tokoh fiktif dengan lebih sederhana. Lebih lanjut, Tanjung R., dkk. (2019) menjelaskan cerita pendek sebagai sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang cukup dibaca sekali duduk. Artinya, seorang pembaca tidak membutuhkan waktu lama untuk menamatkan satu teks cerita pendek. Lebih lanjut, Ari Ambarwati (2017) menjelaskan bahwasanya aktivitas peringkasan, pemusatan, dan pendalaman unsur-unsur intrinsik-ekstrinsik cerpen secara tunggal membuat ceritanya menjadi lebih sederhana dibandingkan novel. Teks cerita

pendek dapat menjadi salah satu media yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh keterampilan membaca pemahaman literal. Anding & Rijal (2021) menjelaskan cerpen sebagai karya tulis fiksi yang menceritakan konflik dan resolusi tokoh fiksi dengan sajian teks yang ringkas. Lain halnya dengan novel yang sangat kompleks, cerpen memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang sederhana dan berkesan tunggal.

Berdasar pada permasalahan yang terjadi di lapangan, terdapat kelompok belajar Siswa Fase F Kelas XI BIOSAINS 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo yang mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita atau intisari bacaan cerita pendek. Idealnya, peserta didik yang berada dalam jenjang pendidikan SMA sudah memiliki kemampuan membaca literal yang sempurna dan hanya membutuhkan satu-dua kali baca untuk memahami intisari bacaan. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi fenomena ini adalah ketidaksesuaian aktivitas pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik. Melalui materi teks cerita pendek, peneliti mengadakan kajian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman literal peserta didik dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada konten, proses, dan produk pembelajaran. Melalui aktivitas memahami dan menentukan intisari dari teks cerita pendek yang dikonsep secara multimodal dapat melatih dan mengelola sikap kemandirian serta daya berpikir kritis peserta didik sesuai dengan aspek Profil Pelajar Pancasila. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman literal, serta meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo pada materi memahami intisari cerita pendek.

Peneliti belum menemukan adanya kajian terdahulu yang menggunakan desain pembelajaran berdiferensiasi pada materi memahami intisari teks cerita pendek. Namun, peneliti menemukan kajian serupa Siska Kusumawardani, Riska Diyanti, dan Gunawan S (2020) berjudul *Peningkatan Memahami Isi Bacaan dengan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VB di SDN Pondok Pinang 10*. Penelitian tersebut menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk

meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada bacaan. Namun, penelitian tersebut belum menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran dalam penelitian ini didesain secara berdiferensiasi dan berpusat pada kebutuhan belajar peserta didik secara holistik. Pada penelitian terdahulu, semua peserta didik dianggap memiliki karakteristik dan kemampuan belajar yang sama. Sementara pada penelitian ini, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan konten, proses, strategi baca, dan produk belajarnya masing-masing dalam memahami isi bacaan karena pada dasarnya kemampuan dan teknik belajar tiap peserta didik tidaklah sama.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif untuk menguraikan secara objektif data-data yang terdapat dalam objek penelitian. Adapun desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar di dalam kelas yang dilaksanakan dengan dua tahapan siklus (Jurnal UMK, 2014). Menurut Kunandar (dalam Jurnal UMK, 2014) menyatakan bahwa desain penelitian tindakan kelas termasuk jenis penelitian kualitatif, meskipun data yang diperoleh berupa angka kuantitatif dan kualitatif karena hasil informasi yang diperoleh akan ditafsirkan oleh peneliti selaku instrumen utama penelitian. Menurut Tauriah (2023) penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui respons pembelajaran. Hal ini dilangsungkan untuk mengatasi suatu permasalahan serta untuk meningkatkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian PTK penting untuk dilakukan sebagai cara pendidik meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo pada bulan September-Oktober 2023. Menurut Farida Nugrahani (2014), ada dua jenis teknik pembatasan dan pemilihan subjek penelitian (sampel penelitian) pada PTK yakni pengambilan sampel penelitian secara acak (*probability sampling*) dan sampel tidak acak atau (*purposive sampling*) yang pemilihannya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan khusus. Penelitian

ini menggunakan jenis *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitiannya, yaitu peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo dengan jumlah 30 orang. Hasil pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan pada seleksi oleh peneliti. Pemilihannya sampel tersebut dikarenakan jumlah 30 informan dapat membantu tujuan peneliti serta memiliki informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti pada riset pembelajaran kali ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik dan guru bahasa Indonesia, serta dokumentasi kegiatan berupa hasil angket pretes dan postes, hasil jawaban informan pada tes pemahaman bacaan peserta didik. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila 30 orang peserta didik tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu sebesar ≥ 78 . Indikator keberhasilan lainnya adalah pembelajaran memahami intisari cerpen dikatakan berhasil apabila pada setiap proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dari kategori minimum menjadi kategori memuaskan, ditunjukkan dengan adanya aktivitas belajar yang aktif dan progresif antara guru dan peserta didik.

Hasil identifikasi bacaan peserta didik diolah ke dalam tahap analisis dengan menggunakan rumus persentase keberhasilan tindakan menurut Tampubolon (dalam Falina Noor A., 2019), Sudijono (dalam Inawati & Darningwati, 2020) sebagai berikut.

$$\text{Nilai Pemahaman Isi (NPI)} = \frac{\text{Skor Jawaban Benar} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

Selanjutnya, terdapat rumus penghitungan nilai ketuntasan belajar peserta didik pada kegiatan memahami ide pokok atau intisari dari teks cerita pendek yang dibaca untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman literal peserta didik. Jika peserta didik mendapatkan nilai $\geq$ nilai 78 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), maka peserta didik dapat dikatakan tuntas mencapai tujuan kompetensi dasar pembelajaran. Ketentuan nilai yang digunakan disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang

diterapkan di sekolah, yaitu 78 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tingkat ketuntasan pembelajaran dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Siswa yang memperoleh nilai} \geq 78}{\text{Siswa keseluruhan}} \times 100$$

Tahapan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan atau observasi, (4) refleksi. Siklus I dan siklus II memiliki perbedaan pada aktivitas belajar yang diberikan pada peserta didik. Pada siklus I, peserta didik diberi teks cerpen yang sama, dibebaskan dalam menentukan strategi membacanya, dan produk yang dihasilkan harus sama. Sementara siklus II, peserta didik diberi kebebasan mulai dari konten, proses, dan produk belajarnya. Adapun langkah-langkah dalam menentukan intisari teks cerita pendek adalah 1) Membaca dan memahami judul teks cerita pendek 2) Menentukan dan menarasikan kalimat utama secara singkat dan padat 3) Menentukan dan menarasikan kalimat penjelas yang berisi informasi-informasi penting secara padat dan jelas 4) Mereduksi hasil narasi yang sudah didapatkan secara komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Desain pembelajaran berdiferensiasi efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman literal peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo pada materi teks cerita pendek. Konsep pembelajaran tersebut harus diintegrasikan melalui konten, proses, dan produk belajar yang sesuai dengan preferensi dan profil belajar peserta didik. Ada dua kriteria yang dinilai peneliti terhadap hasil belajar peserta didik, meliputi 1) Ketepatan jawaban 2) Ketepatan penyampaian jawaban. Berikut disajikan tabel hasil belajar peserta didik dalam mengidentifikasi intisari bacaan teks cerita pendek pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Kerja Siswa dalam Praktik Membaca Literal Cerpen dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nama Siswa	Skor Keterampilan Membaca Literal Cerpen		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	AAP	50	80	90
2.	AYP	30	80	90
3.	AF	40	70	80
4.	APN	60	80	90
5.	BYH	80	90	90
6.	DA	80	100	100
7.	DAI	60	80	90
8.	DH	50	70	80
9.	FDR	70	80	90
10.	LHN	70	70	90
11.	MAL	60	60	80
12.	MNJ	50	70	80
13.	NA	30	80	90
14.	NAK	30	80	90
15.	NAS	40	80	90
16.	NRM	40	80	90
17.	OPW	40	90	90
18.	RAM	80	100	100
19.	RBH	80	100	100
20.	RGY	30	70	80
21.	RIS	20	60	80
22.	SDF	20	60	90
23.	SM	70	90	90
24.	SOC	60	80	90
25.	SSS	40	80	90
26.	UF	50	80	90
27.	VAR	60	90	90
28.	VDA	50	90	100
29.	ZMI	40	70	80
30.	ZSA	50	80	90
Jumlah		1.530	2.390	2670
Rata-rata		51	80	89

Proses belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dengan adanya model pembelajaran berdiferensiasi pada materi memahami intisari teks cerita pendek. Adapaun dua aspek yang dinilai, yaitu antusias dan kemampuan bernalar

kritis peserta didik selama proses pembelajaran teks cerita pendek. Rangkuman hasil proses belajar peserta didik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Penilaian Proses Siswa dalam Praktik Membaca Literal Cerpen dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No.	Aspek	Rata-Rata			Peningkatan
		Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	Antusias peserta didik dalam mendengarkan penjelasan fasilitator	2,1	3,16	4,3	2,2
2.	Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menjawab pertanyaan	2,5	3,23	4,4	1,9
Jumlah		4,6	6,4	8,7	4,1

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini telah memenuhi aspek keberhasilan pembelajaran yang ditunjukkan dengan tuntasnya hasil nilai dan proses belajar peserta didik pada siklus II. Menurut Notoadmodjojo (dalam Hasan Busri, Moh. Badrih, Abdul Rani, & Khoirul Muttaqin, 2023), ada dua indikator keberhasilan program pelatihan, meliputi adanya peningkatan kemampuan peserta program dan perubahan perilaku yang tercermin pada sikap disiplin. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, keterampilan membaca pemahaman literal peserta didik selaku penerima manfaat telah mengalami peningkatan, sehingga telah memenuhi indikator pertama. Kemudian, perilaku belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang lebih proaktif dan bernalar kritis selama proses pembelajaran materi memahami intisari bacaan teks cerita pendek.

Tabel 4.1 merupakan hasil rekapitulasi nilai pelaksanaan kegiatan pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pratindakan, peserta didik yang berhasil memenuhi nilai ketuntasan pembelajaran atau KKM ada sebanyak 4

orang dan jika dipersentasekan (13,3%), dan 26 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM (86,7%), dan rata-rata yang diperoleh adalah 51. Persentase ketuntasan pembelajaran memahami isi bacaan teks cerita pendek melalui konsep pembelajaran yang berdiferensiasi pada siklus I mencapai angka 70% (21 peserta didik) dan sebanyak 30% (9 peserta didik) yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan untuk rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah 80. Sementara itu, pada hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai sesuai KKM adalah sebanyak 30 orang (100%) dan 0 (0%) peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan untuk rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran siklus II adalah 89.

Dengan adanya penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada materi memahami isi bacaan teks cerita pendek yang disajikan melalui multimodal dan tema yang bervariasi, peserta didik telah mampu mengalami peningkatan dalam hal kemandirian menentukan intisari bacaan secara tepat dan media belajar yang sesuai dengan profil belajar masing-masing. Penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi sangat bermanfaat bagi pembaca, khususnya peserta didik pada saat berliterasi. Teknik baca tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengatasi kebosanan peserta didik dalam memahami bacaan (Deni Setyo P, 2018). Model pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami intisari bacaan secara tepat dan kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan pemahaman abstraknya secara konkret (bentuk tertulis).

Cerita pendek heterogen yang sesuai dengan minat, kesenangan, dan memori perolehan bahasa peserta didik juga turut menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran memahami intisari bacaan. Cerita pendek yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan usia belajar dan profil belajar (dalam hal ini kapasitas pengalaman membacanya). Dengan penyajian konten dan media belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik, maka

perolehan keberhasilan pembelajaran akan dicapai dengan efektif dan maksimal. Guru memfasilitasi proses belajar peserta didik sesuai dengan strategi dan kebutuhannya masing-masing karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama (Ayu Sri Wahyuni, 2022). Karena pada dasarnya, setiap individu memiliki gaya atau karakteristik belajar yang berbeda dengan individu lain meskipun mereka mendapat substansi ajar yang sama dan di kelas yang sama (Prayitno Tri Laksono, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya masing-masing individu memiliki karakteristik dan kecenderungan belajar yang berbeda meskipun belajar pada satu ruang yang sama dan dengan materi yang sama. Pada akhirnya, pemahaman semacam ini akan menuntut guru untuk mampu mengembangkan konten, proses, dan asesmen produk secara lebih berdiferensiasi dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian proses belajar peserta didik pada materi memahami isi bacaan teks cerita pendek dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi telah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diamati dari aspek antusias peserta didik dalam mendengarkan penjelasan dari fasilitator mengalami rata-rata peningkatan sebesar 2,2. Proses pembelajaran pada kegiatan pratindakan, siklus I, dan siklus II telah mengalami kenaikan yang awalnya peserta didik tidak serius dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan materi dari fasilitator kemudian pada pelaksanaan siklus I dan siklus II peserta didik lebih memperhatikan penjelasan materi tentang memahami isi bacaan teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi melalui konten dan media baca yang bervariasi sesuai minat belajar peserta didik. Pada aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh fasilitator juga mendapat respons yang sangat baik, yakni meningkat pada setiap pertemuan. Peningkatan pada aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh fasilitator adalah sebesar 1,9. Pada pratindakan peserta didik belum menunjukkan respons tertarik terhadap materi pembelajaran dikarenakan belum adanya penerapan model pembelajaran

berdiferensiasi dan belum diterapkannya diferensiasi konten maupun media baca teks cerita pendek. Sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus I dan II peserta didik mulai antusias dalam mengikuti pembelajaran karena fasilitator menggunakan metode membaca yang efektif dan mudah diaplikasikan peserta didik untuk memahami intisari dari bacaan teks cerita pendek secara cepat dan akurat. Selain itu, pada siklus I peneliti sudah mulai menerapkan adanya pembelajaran berdiferensiasi dalam bentuk pengadaan media baca teks cerita pendek yang berupa visual digital, visual cetak, dan audiovisual. Peserta didik bebas memilih materi pembelajaran maupun contoh teks cerita pendek yang ingin dibaca atau dipirsa sesuai kebutuhan belajar masing-masing. Sementara pada siklus II, peneliti mulai mengembangkan adanya diferensiasi pada konten dan media pembelajaran teks cerita pendek. Peneliti menyediakan berbagai tema teks cerita pendek yang diinginkan peserta didik dan dapat diakses melalui platform *YouTube* untuk tipe pebelajar audiovisual, *Spotify* untuk tipe pebelajar auditori, *website* *kompas.com* untuk tipe pebelajar visual digital, dan buku cetak untuk tipe pebelajar visual cetak.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian di atas, peningkatan keterampilan membaca pemahaman literal peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo pada materi teks cerita pendek, maka dapat ditarik kesimpulan keterampilan dasar tersebut dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui dua tahapan siklus. Peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran memahami intisari atau isi bacaan teks cerita pendek dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan selama proses belajar mengajar diadakan di kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo dalam kurun waktu satu bulan. Perilaku belajar peserta didik kelas XI Biosains 3 SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo juga mengalami peningkatan yang lebih proaktif. Perubahan yang dimaksud adalah peserta didik yang pada mulanya belum mampu memahami isi atau intisari yang

terdapat dalam bacaan teks cerita pendek menjadi lebih paham dan mampu menentukan isi atau intisari teks cerita pendek. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya daya berpikir kritis dan antusias belajar peserta didik semakin membaik dan mencapai eskalasi pada kompetensi membaca pemahaman literal pada materi teks cerita pendek.

SARAN

Bagi guru bahasa Indonesia hendaknya lebih selektif dalam memilih aktivitas pembelajaran yang terdapat dalam penelitian ini dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar peserta didik. Terakhir, peneliti berharap kepada pengkaji berikutnya agar dapat mengembangkan serta menyempurnakan konsep pembelajaran yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. (2017). Penguatan Karakter Gemar Membaca melalui Cerpen Humor untuk Anak Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional*, 1(1), 1-3.
- Ambarwati, A. (2019). Preferensi Bentuk Cerita Pendek Humor Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (2), 135–148. <https://doi.org/10.22219/kembara.V3i2.5130>.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Tinjauan Pustaka: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa* , 12 (2), 118-126. <https://doi.org/10.37630/jpm.V12i2.562>.
- Fariani, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Secara Tertulis Menggunakan Model Discovery Learning dan Media Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Dumai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (1), 1334–1344. <https://doi.org/10.31004/jptam.V7i1.5423>.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan* , 35 (2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>.
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Aridin, B. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Kemdikbudristek RI. 2022. Model Pembelajaran Berdiferensiasi SMPN 20 Tangsel. Kemdikbud.go.id. (Online). (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp->

[content/uploads/2022/03/Buku-Model-Pengembangan-Pembelajaran-Berdiferensiasi-SMPN-20-Tangsel-5-Maretisbn.pdf](#), diakses 10 Januari 2024).

Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2018). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-11.

Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama).

Laksono, P. T. (2017). Korelasi Antara Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam Program BIPA di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1).

Laksono, P. T. (2020). Pengembangan Desain Pembelajaran BIPA Darmasiswa pada Pembelajar Tingkat Mahir Rendah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2), 106-119.

Laynah, S., Wendra, Iw, & Yasa, In (2023). Penggunaan Media Wattpad dalam Pembelajaran Daring Menulis Cerita Pendek Di SMAN 1 Abianseml. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3 (3), 553 563. <https://doi.org/10.36663/Jpmi.V3i3.625>.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.

Prasetyoningsih, Luluk, dkk. 2021. *KETERAMPILAN BERBICARA (Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia)*. Batu: Literasi Nusantara.

Probowati, Andarani, Rosi Yuliana. 2021. Menelaah Struktur Teks Cerita Pendek Karya Siswa Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Media Nusantara*, Vol. XVIII Edisi Khusus, Hal. 279 284. [Online]. Tersedia: <http://Ojs.Uninus.Ac.Id/Index.Php/Medianusantara/Article/View/1341>.

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.

Busri, H., Badrih, M., Rani, A., & Khoirul Muttaqin. (2023). Pelatihan Menulis Produk Jurnalistik dan Cerpen di Media Massa . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 4 (1), 848–852. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.4355>

Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jinotep (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran)* Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran, 1(1), 20-30.

Sucitayana, I. M., Putra, I. K. A., & Suardika, I. W. R. (2014). Pengaruh Model Drta Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Literal Pada Mata Pelajaran

Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus III Sukawati. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).

Suhaini, Y. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Dengan Teknik Jigsaw Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 9 Bekasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Supriyono, S., Wardani, N.E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak “Bulan Ruwah” Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 120-131. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p120-131>.

Tanjung, R. ., Supandi, A. ., & Nurhaolah, N. . (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Talking Stick pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia* , 1 (1), 82–91. <https://doi.org/10.57171/Jt.V1i1.43>.

Yuanita Widiastuti, Oktavia Winda L, & Ari Ambarwati. 2022. Preferensi Media Bacaan Sastra Siswa Sman 1 Kraksaan Probolinggo: Cetak Atau Digital?. (2), 272–287. <https://doi.org/10.22219/kembara.V8i2.213458>, *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.

Malang, 27 Februari 2024

Penulis



Nirmala Susanti

Pembimbing I



Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.
NIP. 130701197232227

Pembimbing II



Prayitno Tri Laksono, M.Pd.
NIP. 152708198732124